KONTRIBUSI *HUMAN CAPITAL* TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI PENDIDIKAN

Ramita Kholifaturrohmah*¹, Dwita Aprillia Floresti¹, Viviana Mayasari¹, Monica Rosiana²

¹Jurusan IESP, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

²Jurusan Manajemen, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

**Email corresponding author*: ramita.rohmah@unsoed.ac.id

Abstrak

Human capital mencerminkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, ide, dan kesehatan dari fungsi produktivitas dalam suatu perekonomian, sehingga meningkatnya komponen tersebut dapat mengarah pada peningkatan produktivitas, fleksibilitas, dan inovasi untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji lebih mendalam mengenai kontribusi *human capital* terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pendidikan. Metode penelitian menggunakan studi literatur untuk mengidentifikasi teori dan artikel yang relevan tentang *human capital*, pertumbuhan ekonomi dan pendidikan. Berdasarkan hasil studi literatur dapat disimpulkan bahwa *human capital* yang dilihat dari aspek pendidikan, kesehatan serta tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Di antara ketiga aspek *human capital* tersebut, pendidikan merupakan aspek yang paling mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal itu membuat pemerintah dan masyarakat luas perlu untuk meningkatkan kesadaran setiap individu, sebagai bagian dari negara secara keseluruhan, bahwa pendidikan sangatlah penting dan akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Kata Kunci: *human capital*, pertumbuhan ekonomi, pendidikan

Abstract

Human capital reflects the knowledge, skills, abilities, ideas, and health of the economy's productivity function. Increasing these factors can increase productivity, flexibility and innovation for sustained economic growth. This study aims to further examine the contribution of human capital to economic development through education. This study uses a literature review to identify relevant theories and articles on human capital, economic growth, and education. Based on the literature study results, human capital, seen from education, health, and labor, affects economic growth. Among the three elements of human capital, education (literacy rate, expected years of schooling, and average length of teaching) is the aspect that has the most influence on economic growth. Therefore, the government and the wider community must increase the awareness of each individual as part of the country to improve the quality of human resources in the future and then affect economic growth.

Keywords: *human capital*, economic growth, education

PENDAHULUAN

Modal manusia (*human capital*) merupakan penentu fundamental kinerja ekonomi baik terkait pertumbuhan (*growth*) maupun ketimpangan (*inequality*) (Balmaceda, 2021). Hasil studi literatur dalam bidang ekonomi pembangunan menjelaskan bahwa modal manusia adalah faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi (Ogundari & Awokuse, 2018; Sultana et al., 2022). Hal ini dapat dilakukan melalui pendalaman modal, devisa, impor teknologi, dan peningkatan produktivitas secara umum (Dankyi, Abban, Yusheng & Coulibaly, 2022) serta melalui pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, kesehatan dan imigrasi (Schultz, 1961 & Becker, 1993).

Human capital mencerminkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, ide, dan kesehatan dari fungsi produktivitas dalam suatu perekonomian, sehingga meningkatnya

komponen tersebut dapat mengarah pada peningkatan produktivitas, fleksibilitas, dan inovasi untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (TheWorldBank, 2020). Negara yang memiliki *human capital* unggul memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Suhendra, 2020). Kualitas SDM di Indonesia dapat dilihat dari Laporan *Human Development Index* (HDI) Indonesia pada tahun 2021 pada skor 0,705. Skor HDI tersebut memasukkan Indonesia pada klasifikasi kategori pembangunan manusia tinggi. Walaupun Indonesia masuk kategori klasifikasi tersebut, Indonesia masih berada pada posisi rangking 116 dari 191 negara (Human Development Report, 2022). Data BPS 2021 juga menunjukkan bahwa IPM Indonesia tahun 2021 mencapai 72,29. Pertumbuhan ekonomi digambarkan sebagai keadaan suatu wilayah. Dengan meningkatnya IPM maka produktivitas penduduk meningkat. Hal ini tentu akan meningkatkan pembangunan ekonomi dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang stabil (Utami, 2020). IPM pada dimensi pendidikan menunjukkan bahwa penduduk usia 7 tahun dapat menjalani pendidikan formal selama 13,08 tahun atau setara pendidikan Diploma 1, sedangkan rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun adalah 8,54 tahun (bps.go.id). Kondisi ini menjadi perhatian utama dan memerlukan langkah strategis dalam upaya meningkatkan kualitas modal manusia.

Salah satu upaya meningkatkan kualitas modal manusia adalah melalui pendidikan. Pada negara berkembang pengembangan modal manusia merupakan hasil dari kemajuan teknologi yang digabungkan dengan pendidikan dan pengalaman kewirausahaan (Wujarso, 2022). Melalui pendidikan, manusia mampu menyerap dan mengimplementasikan ilmu, pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tidak hanya ditinjau dari rata-rata lama sekolah dan juga pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh seseorang. Penelitian yang disampaikan oleh Arifin (2019) dan Nugroho (2014) bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah negara dapat meningkat dilihat dari Angka Melek Huruf (AMH). Angka Melek Huruf dalam proses Pendidikan yang dijalani dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dapat terjadi ketika Angka Melek Huruf (AMH) tinggi yang diperoleh melalui jalur pendidikan maka kemungkinan seseorang untuk mendapat pekerjaan jauh lebih besar, dengan pendidikan pula produktifitas seseorang akan lebih tinggi, sehingga kemungkinan untuk mendapatkan upah yang tinggi jauh lebih besar. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai kontribusi *human capital* terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pendidikan, terutama pada aspek *human capital* yang paling efektif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara.

TINJAUAN PUSTAKA

Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Teori ini terdiri dari beberapa faktor yang dapat menentukan pertumbuhan ekonomi dan hubungannya di antara faktor tersebut (Suhendra, 2020). Dalam teori pertumbuhan neoklasik Solow (1956), produk domestik bruto (PDB) per kapita merupakan fungsi modal manusia, teknologi, tenaga kerja, dan modal fisik (Ogundari & Awokuse, 2018; Sultana et al., 2022). Selanjutnya Nelson dan Phelps (1966) adalah orang pertama yang menekankan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan modal manusia sehingga dapat menerapkan dan mengadopsi teknologi baru (Sultana et al., 2022).

Pertumbuhan penduduk menyebabkan pengurangan intensitas modal sehingga mengurangi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, peningkatan investasi menginduksi peningkatan laju pertumbuhan dalam proses beradaptasi dengan tingkat kondisi mapan yang lebih tinggi (Belke & Wernet, 2015). Penn World Table 6.2 Heston et al. (2006) bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rata-rata tingkat pertumbuhan tahunan per kapita dari PDB riil. *Human capital*

adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Hanifah & Yulhendri, 2022); Whalley & Zhao, 2013).

Modal Manusia (*Human Capital*)

Diartikan sebagai kesatuan ilmu pengetahuan, ilmu keterampilan, kompetensi dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu yang didapat dalam periode waktu tertentu, melalui berbagai jenjang dan jenis pendidikan, pelatihan ketrampilan, pengalaman dalam melakukan pekerjaan, pelayanan kesehatan dan mobilisasi (Schultz, 1961 & Becker, 1993; Sultana et al., 2022). Definisi selaras dikutip dari The World Bank (2020) bahwa *human capital* meliputi pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan yang diakumulasikan dalam kehidupan seseorang sebagai pendorong utama pertumbuhan berkelanjutan dan pengurangan kemiskinan. *Human capital* menurut Adriani (2019) dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, sikap, kemampuan dan karakteristik lain yang mempengaruhi dan berkontribusi pada fungsi produksi. Dalam teori pertumbuhan endogen, Romer (1986 & 1990) menekankan prioritas pengembangan *human capital* sebagai input penting untuk generasi ide-ide baru (Sultana et al., 2022). Modal manusia adalah salah satu komponen utama aset tidak berwujud organisasi (Baron & Armstrong, 2013). Modal manusia sebagai kontribusi individu dan semua jenis pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh individu (Wujarso, 2022).

Pendidikan sebagai Modal Manusia (*Human Capital*)

Sebagai faktor produksi, modal manusia didefinisikan baik dalam dimensi kesehatan maupun pendidikan (Sultana, Dey & Tareque, 2022). Belke & Wernet (2015) juga mengungkapkan hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi dan variabel kebijakan seperti modal manusia pendidikan dan kesehatan. Lucas (1988) menganggap *human capital* sebagai salah satu faktor produksi dimana peran pendidikan sebagai akumulasi modal manusia (Sultana et al., 2022). Kajian teoretis dan empiris menunjukkan terdapat hubungan langsung antara komponen modal manusia individu seperti lama pendidikan, pengalaman, keterampilan dan pendapatan mereka selanjutnya (delSola, Contreras & Valenzuela, 2019).

Adriani (2019) menunjukkan bahwa berinvestasi pada sumber daya manusia dengan meningkatkan ilmu pengetahuan, pelatihan keterampilan, dan pengalaman karyawan dalam bekerja dapat bermanfaat untuk perusahaan dan juga karyawan. Proses pendidikan sebagai dasar *human capital*, serta adanya nilai dan keterampilan yang bermanfaat bagi manusia dapat meningkatkan kemampuannya untuk belajar dan menjadi produktif. Lebih lanjut, Adriani (2019) berpendapat bahwa *human capital* seseorang dapat ditingkatkan melalui jenis dan jenjang pendidikan yang ditempuh. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, maka modal manusia yang terjadi juga semakin meningkat. Modal manusia terjadi dengan melakukan investasi sumber daya manusia, yang dilakukan melalui berbagai jenis dan jenjang pendidikan, pengalaman yang diperoleh dari kerja, kesehatan, serta migrasi (Fattah, 2000).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi literatur dimana penelitian jurnal, buku, serta referensi lain yang menjadi fokus penelitian pada topik *human capital*, pertumbuhan ekonomi dan pendidikan. Tinjauan literatur menurut Zed (2014: 3) yaitu rangkaian proses penelitian yang berkaitan dengan aktivitas mengkoleksi informasi melalui buku, artikel, dilanjutkan dengan membaca, konservasi dan pengolahan bahan penelitian.

Sugiyono (2018: 291) mengatakan bahwa penelitian literatur berkaitan dengan penelitian teoretis yang berhubungan dengan nilai-nilai, adat budaya, dan aturan norma yang hidup dan diyakini dalam kondisi sosial objek yang diteliti. Pencarian literatur sangat erat kaitannya dengan referensi ilmiah.

Menurut (Creswell, 2016), tinjauan literatur sebagai kumpulan tulisan dari artikel-artikel dalam jurnal, buku, dan media lainnya yang menggambarkan teori dan pengetahuan, kemudian dilakukan pengorganisasian temuan literatur sesuai dengan topik permasalahan penelitian yang diperlukan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu cara pengumpulan informasi dan berbagai sumber yang berkaitan dengan topik yang diangkat dalam penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah untuk menghadirkan berbagai teori yang relevan dengan masalah yang diteliti sebagai bahan referensi dalam pembahasan hasil penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Modal Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi secara Makro dan Mikro

Potensi efek produktivitas tenaga kerja yang positif dari investasi dalam modal manusia menjadikannya isu yang sangat relevan bagi kebijakan pembangunan. Hasil empiris menunjukkan *human capital* (yang diukur dari pendidikan) memiliki pengaruh searah terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi (Ogundari & Awokuse, 2018). Pada penelitian Anwar (2017) juga menunjukkan bahwa *human capital* memberi pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah regional di Pulau Jawa. Artinya semakin tinggi pendidikan, maka akan semakin meningkatkan perekonomian daerahnya.

Hasil penelitian (Ogundari & Awokuse, 2018) yang dilakukan di 35 Sub-Saharan Africa pada periode 1980-2008 dengan model dinamis berdasarkan *system generalized method of moments* (SGMM) menunjukkan bahwa kedua ukuran *human capital* (kesehatan dan pendidikan) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya penelitian (Belke & Wernet, 2015) yang dilakukan di Asia, Pasifik, Amerika Latin, Karibia, dan Benua Sub Saharan pada periode 1960-2004 dengan *generalized methods of moments* (GMM) menunjukkan bahwa pengetahuan (*knowledge*) meningkatkan pertumbuhan, terutama pada negara-negara dengan tingginya level pembangunan. Penelitian yang dilakukan Sultana et al. (2022) pada 141 negara yang terdiri dari 93 negara berkembang dan 48 negara maju pada tahun 1980 sampai tahun 2008 dengan menggunakan *System Generalized Methods of Moments* (SGMM) menunjukkan bahwa modal manusia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan di negara berkembang.

Penelitian Baily et. al (2021) di Jerman, Jepang dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa peningkatan *human capital* memberi dampak yang lebih besar pada pertumbuhan ekonomi melalui perbedaan kualitas pendidikan dan proses inovasi. Selanjutnya dalam penelitiannya Baily mengeksplorasi perbedaan generasi modal manusia di Jerman, Jepang, dan Amerika Serikat dalam sistem pendidikan dan pasar tenaga kerja mereka sebagai sumber variasi hasil ekonomi dan kontribusi inovasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan Chang dan Shi (2016) yang menemukan bahwa modal manusia dapat memacu pertumbuhan ekonomi dengan cara yang sangat baik melalui inovasi teknologi.

Romer (1986) dan Grossman & Helpman (1994) mengusulkan bahwa teori pertumbuhan ekonomi didasarkan pada pertumbuhan berbasis pengetahuan. Studi oleh lembaga OECD (Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan) menunjukkan bahwa rata-rata 50% dari produk domestik bruto negara-negara OECD yang kuat dapat dikaitkan dengan sektor ekonomi berbasis pengetahuan ini. Karena negara-negara ini terus berinvestasi dalam industri berbasis pengetahuan berdasarkan tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan, semakin banyak pengetahuan.

Dalam konteks mikro, Sani et al. al (2018), dimana modal manusia yang diukur dengan tingkat pendidikan dan tingkat harapan hidup, tenaga kerja dan modal memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan

Kebumen (Barlingmascakeb). Kajian Purnomo et. al (2019) menganalisis dampak modal manusia (rata-rata lama sekolah dan harapan hidup) dan pasokan tenaga kerja (jumlah pekerja dan jumlah pendatang) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta. Penelitian pada akhirnya membuktikan bahwa modal manusia dan penawaran tenaga kerja memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi DKI Jakarta. Fikri (2017) menganalisis dampak human capital terhadap perekonomian 29 wilayah administratif dan 9 kota di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pelayanan kesehatan dan SDM berpendidikan diploma dan sarjana dapat memberi pengaruh yang signifikan dan positif pada tingkat pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa Timur. Disimpulkan bahwa faktor yang dominan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur adalah pada aspek pendidikan.

Dari berbagai aspek modal manusia yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara, aspek pendidikan memberikan kontribusi paling efektif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam studi ini, aspek pendidikan modal manusia dipertimbangkan dari perspektif angka melek huruf (AMH), rata-rata kehadiran di sekolah (RLS), dan tahun sekolah yang diharapkan (HLS). Dampak pada setiap aspek pendidikan dijelaskan di bawah ini.

Pengaruh Angka Melek Huruf (AMH) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Angka Melek Huruf (AMH) merupakan angka yang menjadi tolok ukur untuk melihat keberhasilan dalam memperhitungkan tingkat ilmu pengetahuan masyarakat di suatu wilayah. Hal ini menunjukkan pentingnya indeks AMH dalam mengukur sejauh mana masyarakat menguasai kemampuan dan keterbukaan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Perhitungan AMH dilakukan menggunakan kelipatan 0-100. Semakin tinggi tingkat AMH, semakin efisien sistem pendidikan. Penghitungan AMH suatu daerah mengukur kemampuan membaca dan menulis kalimat sederhana bagi warga berusia 15 tahun ke atas (Wibowo, 2019).

Kajian lainnya yaitu Nugroho (2014), yang berfokus pada dampak pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian Nugroho menunjukkan bahwa keberhasilan suatu negara diukur dari pertumbuhan ekonomi di mana kualitas tenaga kerja menjadi salah satu faktor penting. Dibandingkan dengan kesehatan, aspek pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk manusia yang berkualitas yaitu tingkat pendidikan yang meningkat maka semakin kehidupan manusia semakin berkualitas dan semakin tinggi produktivitas kerja yang akhirnya berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi pada suatu negara. Hal ini dibuktikan dengan tingkat pendidikan yang diukur dengan AMH berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang di hitung dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian Jojo et al. (2019) yang membuktikan bahwa AMH memberikan pengaruh positif yang signifikan dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Namun sebaliknya pada penelitian Yusuf et. al (2022) menunjukkan bahwa AMH tidak mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Temuan penelitian ini selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Anggadini (2015), di mana AMH memiliki korelasi positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, artinya hanya melek huruf saja tidak cukup bagi seseorang untuk menghindari kemiskinan dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. AMH awalnya merupakan salah satu ukuran IPM, kemudian dilakukan suatu penyesuaian pengukuran yang akhirnya membuat AMH tidak dimasukkan dalam perhitungan. Hal ini dikarenakan AMH di nilai kurang mewakili pendidikan atau pengetahuan individu, khususnya pada jenis pendidikan formal. Hasil penelitian Yusuf menunjukkan tingginya AMH di Daerah Istimewa Yogyakarta dan tiap tahun terjadi peningkatan jumlahnya. Data tingkat pendidikan tahun 2015 menggambarkan presentase AMH penduduk DIY sebesar 94,5%, dan pada tahun 2020 angka tersebut meningkat menjadi sebesar 95,09% penduduk. Peningkatan AMH tersebut melalui perhitungan statistik tidak menunjukkan pengaruhnya pada pertumbuhan ekonomi yang dalam hal ini tidak meningkatkan produk domestik bruto DIY. Satu orang tidak cukup hanya memiliki produktivitas kerja saja di pasar tenaga kerja untuk dapat menghasilkan pendapatan

melalui kemampuan membaca dan menulis, tetapi membutuhkan ketrampilan dan pendidikan formal sebagai prasyarat untuk memasuki pasar tenaga kerja.

Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat rata-rata lama sekolah (RLS) menunjukkan lama waktu (dalam tahun) masyarakat di wilayah tertentu mengenyam pendidikan khususnya pendidikan formal. Perhitungan RLS dilakukan bagi penduduk berusia di atas 25 tahun. Dalam perhitungan RLS penduduk bersekolah di sekolah, diperlukan beberapa informasi seperti pendaftaran sekolah, waktu menyelesaikan pelatihan, kelas tertinggi saat ini dan kelas tertinggi yang pernah dilakukan. Semakin lama sekolah menengah penduduk (rata-rata lama sekolah) menunjukkan kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi (Wibowo, 2019).

Angka RLS berkaitan erat dengan tingkat penghasilan masyarakat berdasarkan tingginya pendidikan. Hal ini selaras dengan penelitian Todaro (2000) yang menjelaskan bahwa lama pendidikan seseorang berpengaruh pada tingkat pendapatan seseorang. Pendidikan sebagai aspek penting modal manusia dalam menciptakan keunggulan insan dan kompeten. Penduduk yang membutuhkan waktu lebih panjang dalam menyelesaikan pendidikan level tertinggi maka memiliki kematangan keterampilan dan kemampuan, yang mempengaruhi tingkat produktivitas dan selanjutnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai dampak pendidikan bagi pertumbuhan ekonomi. Handayani dkk. (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan menengah berpengaruh positif terhadap PDRB di Provinsi Bali. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama seseorang mengenyam pendidikan maka dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah akan semakin besar. Pernyataan ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Mariana (2015), Handayani et al. (2016) dan Wau (2021) yang menemukan bahwa pendidikan dan bukan rata-rata lama sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur keadaan sistem pembangunan daerah di berbagai tempat dari sudut pandang pendidikan dengan melihat lama pendidikan setiap anak. Variable ini menjadi indeks untuk mengukur keadaan sistem pendidikan suatu daerah, yang tercermin dari harapan yang dapat dicapai oleh pendidikan bagi anak-anak. Penelitian ini menemukan bahwa lama waktu tunggu sekolah, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita Indeks Pembangunan Manusia sebesar 97,8% dan hanya 2,2% yang dipengaruhi oleh faktor lain (Arofah & Rohimah, 2019). Yusuf dkk. al (2022) menunjukkan bahwa HLS berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya, semakin tinggi HLS maka semakin tinggi pula PDRB per penduduk. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Mahya dan Widowati (2021) dan Nurkuntari et al. (2016) yang menemukan bahwa HLS memiliki dampak yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan salah satu faktor pengukur tingkat kesejahteraan masyarakat terkait dengan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah (Purba et al., 2021)

KESIMPULAN

Hasil studi literatur dan penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa modal manusia yang di dalamnya dapat kita lihat dari aspek Pendidikan, Kesehatan serta tenaga kerja dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi negara baik dalam skala mikro ataupun makro. Pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf, angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama bersekolah menjadi aspek yang paling memengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dari sisi moneter, pertumbuhan ekonomi adalah ukuran berhasil tidaknya suatu pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, sudah selayaknya pemerintah bekerjasama dengan masyarakat dalam menyadarkan pentingnya pendidikan dan pembangunan manusia sebagai bagian investasi jangka panjang peningkatan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan

pertumbuhan ekonomi. Selain itu, harus diupayakan pula peningkatan keterampilan penduduk agar mampu bersaing di pasar tenaga kerja, pemerintah juga harus memerhatikan sistem Pendidikan yang dapat melatih siswa untuk semakin produktif dan inovatif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, E. (2019). Pengukuran modal manusia (suatu studi literatur). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 4(1), 176-183.
- Anggadini, F. (2015). Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Terhadap Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2010-2013. *Katalogis*, 3(7).
- Anwar, A. (2017). *Peran modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Jawa*. Yogyakarta State University.
- Arifin, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 7(2), 145-160.
- Balmaceda, F. (2021). A failure of the market for college education and on-the-job human capital. *Economics of Education Review*, 84, 102165.
- Baron, A., & Armstrong, M. (2013). *Human Capital Management Konsep dan Implementasi*. Jakarta: PPM.
- Becker, G. S. (2009). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago press.
- Belke, A., & Wernet, A. (2015). Poverty reduction through growth and redistribution policies—A panel analysis for 59 developing countries. *Review of Development Economics*, 19(1), 143-162.
- BPS. (2021). Indeks Pembangunan Manusia Dimensi Pendidikan. *bps.go.id*, diakses 22 September 2021
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 5.
- Dankyi, A. B., Abban, O. J., Yusheng, K., & Coulibaly, T. P. (2022). Human capital, foreign direct investment, and economic growth: Evidence from ECOWAS in a decomposed income level panel. *Environmental Challenges*, 9, 100602.
- Egana-delSol, P., Contreras, D., & Valenzuela, J. P. (2019). The impact of art-education on human Capital: An empirical assessment of a youth orchestra. *International Journal of Educational Development*, 71, 102105.
- Human Development Report. (2022). *Report 2021/2022*.
- Hanifah, H., & Yulhendri, Y. (2022). Human Capital, Kebijakan Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Analisis Evidence di Indonesia. *Jurnal Salingka Nagari*, 1(1), 78-92.
- Oogundari, K., & Awokuse, T. (2018). Human capital contribution to economic growth in Sub-Saharan Africa: does health status matter more than education?. *Economic Analysis and Policy*, 58, 131-140.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American economic review*, 51(1), 1-17.
- Suhendra, I. (2020). Modal Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Menggunakan Estimasi Panel. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 10(2), 225-239.
- Sultana, T., Dey, S. R., & Tareque, M. (2022). Exploring the linkage between human capital and economic growth: A look at 141 developing and developed countries. *Economic Systems*, 46(3), 101017.
- World Bank. (2021). *The human capital index 2020 update: human capital in the time of COVID-19*. The World Bank.
- Utami, F. P. (2020). Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), kemiskinan, pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101-113.
- Whalley, J., & Zhao, X. (2013). The contribution of human capital to China's economic growth. *China Economic Policy Review*, 2(01), 1350001.

Wujarso, R. (2022). Peran human capital dalam pertumbuhan ekonomi. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 6(2), 430-438.